

ISLAM DAN TRADISI LOKAL
(Studi Ritual *Molang Areh* Di Desa Ragang Waru Pamekasan)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Serjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Perbandingan Agama

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>V-2016</i>	No. REG : <i>V-2016/fal/ori</i>
Oleh: <i>fa</i>	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

HAMDI

NIM: E82212047

PROGRAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Hamdi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 25 Juli 2016

Pembimbing:

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Wiwik Setiyani', written over a vertical line.

Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag

NIP. 197112071997032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Hamdi ini telah dipertahankan di depan

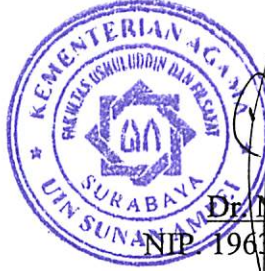
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 Agustus 2016

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan

Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua

Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag

NIP. 197112071997032003

Sekretaris,

Budi Ichwahyudi, M.Fil.I

NIP. 197604162005011004

Penguji I,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Penguji II,

Feryani Umi Rosyida, M.Fil.I

NIP. 196902081996032003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamdi

NIM : E82212047

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Perbandingan Agama

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juli 2016

Saya yang menyatakan,



HAMDI

NIM: E82212047

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian lapangan tentang “ISLAM DAN TRADISI LOKAL (Studi Ritual *Molang Areh* di Desa Ragang Waru Pamekasan)”. Penelitian ini mencari bagaimana tata cara dan pelaksanaan, makna dan pandangan masyarakat dalam upacara ritual *molang areh* yang terdapat di Desa Ragang Waru Pamekasan, kemudian dianalisis mengenai tradisi tersebut akan dijelaskan tata cara pelaksanaan dalam ritual *molang areh*.

Tradisi merupakan suatu kenyataan yang lahir dari kondisi tertentu, sementara Islam telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad untuk mengakrabkan berbagai tradisi lokal yang masih terhitung langka. Sebab, setiap agama memiliki ajaran dan faham yang menjadi pedoman dasar bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Berangkat dari fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, tentang ISLAM DAN TRADISI LOKAL (Studi Ritual *Molang Areh* di Desa Ragang Waru Pamekasan).

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal tersebut berdasarkan pada alasan, bahwa peneliti ini lebih diarahkan untuk mendeskripsikan data-data yang terdapat pada lapangan sehingga dalam pengolahan data menggunakan analisis.

Tradisi ritual *molang areh* di Desa Ragang Waru Pamekasan dilaksanakan pada saat bayi berusia 40, tradisi ini merupakan bagian dari turunan nenek moyang yang memiliki makna filosofis dalam sebuah kehidupan. Tradisi ini sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, yaitu permohonan kepada Allah Swt dan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dalam rangka rasa syukur, keselamatan dan kebahagiaan atas bayi yang terlahir sempurna melalui laku suci (proses penyucian diri) dari berbagai kotoran atas bayi maupun ibu bayi selama merawat sejak lahir sampai berusia 40 hari.

Nilai filosofis dalam tradisi ritual *molang areh* dalam kehidupan salah satunya adalah melestarikan tradisi leluhur dalam rangka memohon keselamatan. Hal ini tentunya memiliki nilai yang istimewa karena melestarikan tradisi yang baik merupakan kekayaan khazanah dalam kehidupan dan menjaga keseimbangan, keselarasan, kebahagiaan, dan keselamatan di dunia. Pandangan hidup orang Madura tidak bisa dilepas dengan simbol-simbol dan ajaran Islam, Hindu, dan Budha.

Kata kunci: Islam dan Tradisi-*Molang Areh*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Hasil Penelitian	7
E. Kerangka Teoritik.....	7
F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II: ISLAM DAN TRADISI LOKAL	19
A. Tradisi Islam	19
B. Tradisi Lokal	27
C. Pemikiran Clifford Geertz tentang Islam dan Tradisi Lokal.....	35

BAB III: RITUAL *MOLANG AREH* DI DESA RAGANG KECAMATAN

WARU KABUPATEN PAMEKASAN 40

A. Profil Masyarakat Desa Ragang..... 40

1. Geografis..... 40

2. Keadaan Agama dan Pendidikan 41

3. Keadaan Ekonomi dan Adat Istiadat Kehidupan Beragama... 41

B. Asal Usul Tradisi *Molang Areh* 43

C. Pelaksanaan Ritual *Molang Areh* 46

1. Persiapan Ritual *Molang Areh* Sehari Sebelum Pelaksanaan di Mulai 46

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritual *Molang Areh* 47

3. Prosesi Ritual *Molang Areh* 47

BAB IV: ANALISIS RITUAL *MOLANG AREH*..... 51

A. Prosesi Pelaksanaan Ritual *Molang Areh*..... 51

B. Makna Ritual *Molang Areh* 53

C. Pandangan Masyarakat tentang Ritual *Molang Areh* 54

BAB V: PENUTUP 58

A. Kesimpulan 58

B. Saran..... 59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan kebudayaan saling ada keterkaitan karena agama itu meliputi simbol-simbol budaya sosial, Clifford Geertz dalam *The Interpretation of Cultures*, menyatakan bahwa agama meliputi simbol-simbol budaya sosial. Dari situ agama dipahami sebagai sistem budaya.¹ Penjelasan ini diperkuat oleh Bassam Tibi dalam *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*, dengan mengatakan bahwa agama-agama di dunia ini bersifat kultural. Dari itu, ia bersifat simbolik, merupakan sistem-sistem dan sebagai bentuk dari realitas. Secara definitif kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat yang apabila dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima.²

Dalam literature lain juga dijelaskan bahwa budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai konferensi bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata benda, sastra, lukisan, nyanyian, misi, kepercayaan yang berkaitan erat dengan konsep-konsep estemologi dari sistem pengetahuan masyarakat.³ Selain itu dalam

¹ Hammis Syafaq et.al, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 235.

² Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), 37.

³ Kuntowioyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), xi

bukunya Soerjono Soekanto dalam Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* juga dijelaskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat.

Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam dan sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Agama, ideologi, kebatinan, dan kesenian yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat termasuk di dalamnya.

Tradisi atau adat yang membudaya melekat pada setiap diri individu diaplikasikan dalam bentuk kesehariannya, tidak saja dalam acara seremonial tetapi juga dalam sikap hidup mereka. Dimana kebanyakan semua itu dilakukan baik secara sadar atau tanpa sadar sebagai perwujudan pemberian penghormatan terhadap adat istiadat, tradisi dan budaya yang diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi. Bahkan dewasa ini semakin digalakkan dengan dukungan dan peran aktif pemerintah dengan dalih melestarikan budaya bangsa serta motif ekonomi sebagai obyek wisata. Adat istiadat dan budaya yang dianggap sebagai tradisi yang telah mendarah daging di dalam kehidupan sebagian masyarakat negeri ini menurut sejarah sebagai warisan baik dari kultur nenek moyang manusia primitif dengan kepercayaannya pada animisme dan dinamisme,

kemudian dari agama para leluhur sebelum datangnya Islam yang membawa agama tauhid

Dalam budaya masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, dan identitas budayanya dianggap sebagai jati diri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan masyarakat. Madura dikenal sebagai wilayah yang tandus namun kaya akan kebudayaan diantaranya, budaya Rumah Adat yang dimiliki oleh masyarakat Madura adalah halaman panjang yang biasa disebut Tanian Lanjang yang membuktikan kekerabatan masyarakat madura. Musik Saronen ini berasal dari Masyarakat Sumenep. Karapan Sapi inilah budaya Madura yang sangat terkenal. Kesenian ini diperkenalkan pada abad ke-15 (1561 M) pada masa pemerintahan Pangeran Katandur di daerah Keratin Sumenep. Upacara Sandhur Pantel merupakan sebuah ritual untuk masyarakat Madura yang berprofesi sebagai petani ataupun nelayan. Upacara ritual ini merupakan upacara yang menghubungkan manusia dengan makhluk ghaib atau sebagai sarana komunikasi manusia dengan Tuhan pencipta alam semesta.⁴

Tradisi upacara ritual *molang areh* dilakukan oleh masyarakat Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Madura. *Molang areh* merupakan istilah Madura yang terdiri dari dua kata *molang* dan *areh*. *Molang* mempunyai makna hitungan bayi lahir. Sedangkan *areh* mempunyai makna hari,

⁴Muftiyatin Arifah “*mengenal kesenian dan kebudayaan madura*”, dalam <http://www.kompasiana.com>. Diakses 18 Maret 2016, 13.30.

dimana kedua kata tersebut di istilahkan dan di yakini oleh masyarakat Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan dengan hitungan 40 hari dari bayi lahir dimana 40 hari merupakan umur bayi yang di anggap bisa beradaptasi, ubun-ubun bayi dianggap sudah kuat sehingga bayi yang berumur 40 hari wajib dibersihkan dan digunting sedikit rambutnya agar semua kotoran yang menempel pada bayi khususnya rambut bayi bisa hilang, bersih, dan menjadi suci. Selain itu 40 hari merupakan hari sucinya dari ibu bayi.

Dalam tradisi yang terjadi di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan yaitu merupakan sebuah tradisi dimana ketika bayi berusia 40 hari maka bagi keluarga bayi wajib melaksanakan ritual *molang areh*. Isi dalam ritual tersebut diantaranya membaca al-Qur'an dari jus pertama sampai jus terakhir (khotmil Qur'an), setelah membaca al-Qur'an dilanjutkan membaca solawat nabi yang dipimpin oleh Kyai sampai selesai. Setelah ritual dimulai bayi dan alat-alat yang diperlukan dalam ritual tersebut dibawa oleh keluarga untuk di bawa kepada Kyai dan masyarakat yang sudah di undang. Adapun tujuan dilaksanakannya pembacaan tersebut bertujuan untuk rasa syukur atas dilahirkan bayi tersebut dan menghilangkan kesialan, baik yang menimpa si bayi maupun keluarga bayi khususnya orang tua perempuan yang telah melahirkan.

Mengenai upacara ritual *molang areh* biasanya hari upacara di laksanakan ketika hari baik, yaitu hari kamis menjelang malam jum'at dan hari minggu menjelang malam senin. Sebelum dilaksanakan upacara ritual *molang areh* maka

keluarga yang mempunyai hajad terlebih dahulu mengundang tokoh-tokoh agama yang sangat berpengaruh bagi masyarakat dan juga mengundang masyarakat setempat untuk membacakan khotmil qur'an dan pembacaan surat yasin, dan solawat nabi. Ketika upacara dimulai maka wajib bagi setiap orang meniup ubun kepala bayi dengan di iringi bacaan shalawat dengan penimangan bayi bergantian orang, dan menaruh air dalam mangkok yang berisi bedak bubuk dan bunga tujuh rupa lalu ditetaskan sedikit demi sedikit kepada badan bayi yang memang sudah dijadikan alat untuk ritual *molang areh*, kemudian acara tersebut diakhiri dengan ramah tamah acara makan bersama.

Upacara ritual *molang areh* yang terjadi di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan peminangan bayi supaya bayi tidak merasa takut kepada siapa saja. Sedangkan meniup ubun-ubun bayi yaitu ubun-ubun merupakan simbol dari kekuatan bayi untuk menjegah dari mala bahaya dan segala macam penyakit. Dengan ditiupnya ubun-ubun oleh setiap orang maka bayi bisa menjadi kuat (baik jasmani maupun rohani) dan diberi kesehatan selalu. Selain itu, mangkok yang sudah berisi air, bedak bubuk dan bunga tujuh rupa bertujuan supaya bayi selalu wangi, bersih, cantik bagi bayi perempuan, dan tampan bagi bayi laki-laki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual *molang areh* di Desa Ragang Waru Pamekasan?
2. Bagaimana makna ritual *molang areh* bagi masyarakat Ragang Waru Pamekasan?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap ritual *molang areh* di Desa Ragang Waru Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan dari karya ilmiah ini adalah sebagaiberikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan prosesi pelaksanaan ritual *molang areh* di desa Ragang Waru Pamekasan.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan makna ritual *molang areh* bagi masyarakat Ragang Waru Pamekasan.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan pandangan masyarakat tentang ritual *molang areh* di Desa Ragang Waru Pamekasan.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat merupakan suatu karya ilmiah yang dipergunakan sebagai bahan bacaan, perbandingan dan sebagai bentuk referensi serta menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan. Khususnya dalam bidang agama dan budaya. Terkait dengan penelitian pembahasan ini masuk pada perkuliahan Islam Budaya Lokal.

2. Praktis

Secara praktis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan dalam melaksanakan ritual *molang areh* sebagai bentuk keragaman tradisi yang harus dilestarikan serta menjadi identitas atau kebanggaan lokal wisdom.

E. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini dipakai teori Clifford Geertz tentang tradisi atau adat istiadat, merupakan ritual keagamaan yang masih sangat populer di dalam masyarakat Islam Jawa adalah apa yang dikatakan “Selametan” yaitu upacara ritual yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.

Peristiwa penting ini bisa meliputi Selamatan kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, pemulaan membajak sawah dan panennya, sunatan, perayaan hari besar Islam dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang masih dihiasi dengan tradisi Selamatan.⁵

Upacara adat merupakan pusat dari sistem keagamaan dan kepercayaan, sebagai salah satu bagian dari adat istiadat, maka upacara yang bersifat agama merupakan hal yang paling sulit untuk berubah. Hal ini disebabkan upacara *religi* itu menyangkut kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Dengan melakukan upacara keagamaan diharapkan manusia dapat berhubungan dengan leluhurnya. Adanya keyakinan itulah, maka upacara tradisional yang didalamnya mengandung unsur keagamaan masih diadakan oleh sebagian masyarakat.

Dalam upacara sebuah simbol merupakan hasil dari proses kognisi, yang berarti sebuah objek memperoleh sebuah konotasi (pengertian tambahan) diluar dari kegunaannya. Objek di sini bisa berupa sebuah lingkungan, orang atau berupa material artefak. Simbol-simbol adalah garis-garis penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan yang ada di luar, yang dengan mana pemikiran harus selalu berhubungan atau berhadapan dalam hal ini pemikiran manusia dapat dilihat sebagai “suatu bentuk sistem lalu lintas dalam bentuk simbol-simbol yang signifikan”.

⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981), 11-14.

Dengan demikian sumber dari simbol-simbol itu pada hakekatnya ada dua, yaitu: 1. Yang berasal dari kenyataan luar yang terwujud sebagai kenyataan-kenyataan sosial dan ekonomi. 2. Yang berasal dari dalam dan yang terwujud melalui konsepsi dan struktur-struktur sosial. Dalam hal ini simbol-simbol menjadi dasar bagi perwujudan model dari dan model bagi sistem-sistem konsep dalam suatu cara yang sama dengan bagaimana agama mencerminkan dan mewujudkan bentuk-bentuk sistem sosial.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka, peneliti menjumpai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mempunyai sedikit relevansi dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang berjudul: "*Upacara Adat Kelahiran di Desa Bibak Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun*" Karya Hanik Mahmudah Hasanah pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga.⁶ Dalam penelitian ini membahas tentang Upacara adat kelahiran dalam masyarakat Jawa secara umum (menurut adat istiadat).

Menurutnya ada lima tahapan upacara kelahiran bayi. *Pertama* diadakan dalam lingkaran hidup seseorang seperti tingkeban yang diadakan pada saat kandungan berusia tujuh bulan atau sering disebut dengan mitoni. *Kedua*, upacara

⁶ Hanik Mahmudah Hasanah, *Upacara Adat Kelahiran di Desa Bibak Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 1998). vii

yang dilakukan pada waktu kelahiran anak, dimana seorang anak akan mengikuti agama orang tuanya, dan dalam upacara ini seorang bapak membisikan adzan dan iqomah kepada bayinya. *Ketiga*, upacara pemberian nama, upacara ini merupakan upacara pengharapan pada anaknya agar perilakunya setelah dewasa anaknya sesuai dengan namanya. *Keempat* upacara aqiqah, yakni upacara pemotongan rambut yang dilakukan bersama-sama dalam pemberian nama. *Kelima* upacara *tedhak sinten* atau upacara menyentuh tanah, dalam upacara ini menurut pemikiran orang Jawa teramat penting sebagai pijakan hidup berikutnya.

Penelitian yang berjudul: "*Tradisi Upacara Khataman Nepton: Studi Tentang Peringatan Hari Kelahiran Di Desa Treko Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang*" Karya Slamet Untoro pada Uneversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga⁷. Dalam penelitian ini membahas tentang Tradisi Upacara Khatman hari kelahiran dalam masyarakat Jawa, upacara kelahiran anak dilakukan dengan berbagai macam tahapan yaitu: *pertama*, ketika anak baru lahir dilakukan upacara syukuran atas kelahiran bayi yang sering disebut dengan brokohan. *Kedua*, pada hari ke lima dilakukan upacara sepasaran yaitu upacara yang dilakukan untuk mengungkap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan seorang bayi dengan membagikan bancaan (membagikan makanan kepada anak kecil). *Ketiga*, ketika bayi berusia tiga puluh lima hari sering ada upacara yang disebut dengan selapanan. Tradisi selapanan yang dilakukan

⁷ Slamet Untoro, *Tradisi Upacara Khataman Nepton: Studi Tentang Peringatan Hari Kelahiran Di Desa Treko Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2009). viii

masyarakat Jawa pada umumnya, tidaklah jauh berbeda dengan tradisi Khataman Nepton yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Treko, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

Hal ini dikarenakan upacara tersebut sama-sama dilaksanakan ketika bayi berusia 35 hari, dan sama-sama mempunyai tujuan sebagai ungkapan rasa syukur orang tua kepada Tuhan Yang Maha Esa karena setelah menikah dikaruniai seorang anak. Khataman Nepton berasal dari dua kata yaitu Khataman dan Nepton. Nepton berasal dari bahasa Jawa yaitu naptu yang berarti angka-angka pada hari, bulan, tahun menurut perhitungan Jawa. Khataman berasal dari bahasa Arab khatam berarti telah selesai. Yang dimaksud telah selesai dalam kajian ini adalah telah selesainya dibacakan surat-surat dalam al-Qur'an yang oleh masyarakat setempat dinamai dengan surat tujuh.

Jadi Khataman Nepton berarti telah selesainya dibacakan surat-surat dalam al-Qur'an pada hari, bulan, tahun kelahiran anak, menurut perhitungan angka-angka Jawa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi, J. Powel yang dikutip oleh Baker. Menurutnya akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai tradisional (luar) dalam budaya lokal, selanjutnya tradisi budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang dalam untuk menuju satu keseimbangan meski terkadang menimbulkan konflik.

Namun penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini fokus dalam prosesi pelaksanaan dan makna ritual *molang areh* yang

di lakukan oleh masyarakat Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan

Madura.

Dalam prosesi pelaksanaan ritual *molang areh* berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat meliputi membaca al-Qur'an (khotmil Qur'an), dan membaca solawat serta dilakukan pemotongan rambut terhadap bayi, dan setiap orang yang ikut serta dalam ritual tersbut meniup ubun-ubun bayi, kemudian upacara diakhiri dengan ramah tamah acara makan bersama. Makna dalam ritual *molang areh* yaitu bertujuan untuk rasa syukur atas dilahirkan bayi tersebut dan menghilangkan kesialan, baik yang menimpa si bayi maupun keluarga bayi khususnya orang tua perempuan yang telah melahirkan. Selain itu salah satu tujuan meniup ubun-ubun bayi agar anak tersebut menjadi kuat (baik secara jasmani maupun rohani).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁸

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat yaitu tentang Upacara Ritual *molang areh* di Desa Ragang Waru Pamekasan. Maka penelitian yang penulis gunakan adalah jenis metode penelitian kualitatif, karena data yang

⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 24.

dikemukakan bukan data angka. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁹ Makna yang dimaksud menjelaskan secara deskriptif tentang pelaksanaan tradisi *molang areh*.

2. Sumber Data

Data adalah pernyataan atau keterangan atau bahan, dasar yang di pergunakan untuk menyusun hipotesa atau segala sesuatu yang di teliti. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer memberikan data kepada pengumpul data, atau data yang di perolen langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data ini diperoleh dari pemimpin, Kyai dan masyarakat setempat yang melakukan ritual *molang areh*. Sedangkan data pada prosesi pelaksanaan *molang areh* adalah KH. Khoiri dan Muhammad Thabroni sebagai pemimpin ritual *molang areh* serta masyarakat yang melaksanakan ritual *molang areh* tersebut.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 9.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber atau data yang didapat dari atau disimpan oleh orang lain¹⁰. Sumber data ini memberikan data kepada pengumpul data, misalnya orang lain atau lewat dokumen, atau data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Misalnya dari jurnal, majalah, brosur, dan keterangan-keterangan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sedangkan instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

a. Wawancara

Metode wawancara ini yaitu metode ilmiah yang dalam pengumpulan datanya dengan jalan berbicara atau berdialog langsung dengan sumber obyek penelitian sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, Wawancara sebagai alat pengumpul data yang berlandaskan pada tujuan penelitian.¹¹ Adapun wawancara dilakukan terkait dengan penelitian ini adalah: Pihak-pihak yang melakukan upacara ritual *molang areh* meliputi kyai Nasir, Abd Kholiq, bapak Rasyidi dan Ibu Naliyah sebagai pemimpin upacara dan orang yang mempunyai hajatan

¹⁰Dermawan Wibisono, *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 154.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 193.

molang areh. Serta masyarakat yang terlibat dalam upacara tersebut meliputi

bapak Mura¹¹, Adnan, Baidawi, Marzuki dan Sahrawi.

b. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai suatu studi yang bersifat sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan cara mengamati dan mencatat.¹² Peneliti menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data yaitu untuk mengamati secara langsung mengenai bagaimana prosesi pelaksanaan upacara ritual *molang areh* yang ada di Desa Ragang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter dan data yang relevan dengan penelitian. Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.¹³

¹² Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 24.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2013), 240.

4. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Keabsahan data dari data hasil penelitian kualitatif harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut: 1) Menunjukkan atau mendemonstrasikan nilai yang benar. 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan. 3) Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya isu dasar dari hubungan keabsahan data pada dasarnya adalah sederhana.¹⁴

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan metode (triangulasi tehknik). Pada triangulasi dengan metode, Patton dalam Moleong menjelaskan terdapat dua strategi, *Pertama*, Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. *Kedua* Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan

¹⁴ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 315.

metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-interview. Begitu pula teknik yang dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-interview dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain.

Untuk menganalisa data-data yang telah dikumpulkan secara keseluruhan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu peneliti mendeskripsikan dan memaparkan data yang diperoleh dilapangan mengenai prosesi pelaksanaan, makna dan pandangan ritual *molang areh* di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, sebagaimana berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub judul, yaitu: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang landasan teoritik, pada bab ini akan ditujukan untuk membahas tentang wacana teoritik yang digunakan sebagai dasar dan tujuan di dalam melakukan penelitian.

Bab ketiga ini dijelaskan tentang kondisi dan letak geografis, jumlah masyarakat yang melakukan ritual *molang areh* dan budaya yang dilakukan masyarakat Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

Bab keempat ini akan di jelaskan hasil analisis terhadap tradisi masyarakat tentang prosesi pelaksanaan, makna dan pandangan masyarakat tentang ritual *molang areh* yang ada di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

Bab kelima menyajikan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yaitu kesimpulan secara menyeluruh dari uraian yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab sebelumnya serta dilanjutkan dengan saran-saran yang dapat digunakan untuk perbaikan yang ada hubungannya dengan pembahasan ini.

BAB II

ISLAM DAN TRADISI LOKAL

A. Tradisi Islam

Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.¹

¹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam suatu serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari islam walaupun walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan islam itu sendiri.

Dalam kaitan ini Barth seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan bagaimanakah cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal atau dihubungkan dengan berjiwakan islam? Pemikiran Barth ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa islami.² Walaupun kita banyak mengetahui telah banyak sekali bermacam-macam tradisi yang tidak diproduksi oleh islam sendiri yang masih tetap dilakukan oleh mayoritas masyarakat di sekitar kita.

Secara bahasa kata Islam berasal dari bahasa Arab yang di ambil dari kata “*salima*” yang mempunyai arti “selamat”. Dari kata “*salima*” tersebut maka terbentuk kata “*aslama*” yang memiliki arti “menyerah, tunduk, patuh, dan taat”. Kata “*aslama*” menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan “*aslama*” atau masuk Islam dinamakan muslim. Berarti orang itu telah menyatakan dirinya taat,

² Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, 12.

menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah Swt. Dengan melakukan “*aslama*” maka orang terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya dari kata “*aslama*” juga terbentuk kata “*silmun*” dan “*salamun*” yang berarti “damai”. Maka Islam dipahami sebagai ajaran yang cinta damai. Karenanya seorang yang menyatakan dirinya muslim adalah harus damai dengan Allah dan dengan sesama manusia. Agama Islam dalam maknanya adalah berintikan sebagai kepatuhan yang total kepada Tuhan, menuntut sikap pasrah yang total pula kepada-Nya. Inilah sesungguhnya makna firman Allah dalam (QS. Al-Imran: 19).

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ

“Sesungguhnya Agama di sisi Allah ialah Islam”.³

Ayat di atas apabila diterjemahkan mengikuti makna asal kata-kata disitu, dapat menjadi “sesungguhnya kepatuhan bagi Allah ialah sikap pasrah”. Adapun pengertian Islam dari segi istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah Swt. Bukan berasal dari manusia dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad Saw. Atau dengan kata lain, agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rohmat bagi alam semesta. Ajaran-ajaran-Nya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Allah Swt sendiri telah menyatakan hal ini, sebagaimana yang tersebut dalam (QS. Toha: 2).

³ Al-Quran, 91: 3.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “Kami tidak menurunkan Al-Qur’an ini kepadamu agar kamu menjadi susah”.⁴

Ayat di atas memberi arti bahwa umat manusia yang mau mengikuti petunjuk al-Qur’an, akan dijamin oleh Allah bahwa kehidupan mereka akan bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat. Sebaliknya siapa saja yang membangkang dan mengingkari ajaran Islam ini, niscaya dia akan mengalami kehidupan yang sempit dan penuh penderitaan.

Harun Nasution mengatakan bahwasanya Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada ummat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Dalam Kamus Bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwasanya Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, berpedoman pada kitab suci al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.

Islam lahir di kota Makkah dengan dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai Rasul Tuhan untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Setelah Nabi wafat maka istafet kepemimpinan Islam di teruskan oleh para sahabat-sahabatnya yang di juluki “Khulafaur-Rasyidin”, pada waktu itu Islam mulai berkembang pesat akibat ekspansi yang dilakukan oleh para daulah Islam setelahnya, seperti Bani Abbasiyah dan Umayyah. Ajaran Islam yang kemudian menyebar luas ke daerah-daerah luar jazirah Arab.

⁴ Al-Quran, 2: 20.

Maka ajaran Islam tersebut segera bertemu dengan berbagai peradaban dan budaya lokal yang sudah mengakar selama berabad-abad. Daerah-daerah yang di datangi oleh para penyebar Islam seperti Mesir, Siria dan daerah-daerah yang lain sudah lama mengenal filsafat Yunani, ajaran Hindu Buddha, Majusi, dan Nasrani. Dengan demikian Islam yang tersebar senantiasa mengalami penyesuaian dengan lingkungan dan peradaban dan kebudayaan setempat, begitu pula yang terjadi di Indonesia khususnya di tanah Jawa.

Islam dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Adalah agama yang mengandung pengertian yang mendasar. Agama Islam bukanlah hanya milik pembawanya yang bersifat individual ataupun milik dan diperuntukkan suatu golongan atau negara tertentu. Islam adalah agama universal yang merupakan wujud realisasi dari konsep "*Rahmatan lil Alamin*" (rahmat bagi seluruh umat).

Lebih lanjut Nurcholish Madjid mengatakan bahwasanya ajaran Islam adalah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, karena Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Ini berarti bahwa ajaran Islam itu berlaku bagi seluruh manusia yang ada di muka bumi ini tidak hanya tertentu pada bangsa Arab saja, namun juga kepada seluruh bangsa dalam tingkatan yang sama. Jadi jelas bahwasanya nilai-nilai ajaran Islam yang universal adalah dapat berlaku disembarang waktu dan tempat dan sah untuk semua golongan atau kelompok manusia, tidak bisa dibatasi oleh suatu formalisme, seperti formalisme

“menghadap ke timur atau ke barat” (yakni, formalisme ritualistik pada umumnya).

Islam sebagai agama merupakan produk Allah Swt yang mencakup syari’ah dan fiqh dimana keduanya tersebut sama-sama bersumber dari al-Qur’an dan al-Hadits. Syari’ah dan fiqh yang di ajarkan Islam telah memainkan peranannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Syari’ah mencerminkan Islam sebagai agama sedangkan fiqh mencerminkan Islam sebagai budaya.

Secara sosiologis, Islam adalah sebuah fenomena sosio-kultural. Di dalam dinamika ruang dan waktu, Islam yang semula berfungsi sebagai subyek pada tingkat kehidupan nyata berlaku sebagai obyek dan sekaligus berlaku baginya berbagai hukum sosial. Eksistensi Islam antara lain sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia tumbuh dan berkembang.⁵ Di berbagai belahan dunia, Islam pernah mengalami puncak kejayaan peradaban, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa di beberapa tempat lain, Islam justru mengalami kemunduran dan bahkan tenggelam ditelan oleh perubahan zaman.

Dinamika Islam dalam sejarah peradaban umat manusia dengan demikian sangat ditentukan oleh pergumulan sosial yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam memberi warna, corak, dan karakter Islam.⁶ Jika

⁵ Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer* Ter. Imam Khoiri (Yogyakarta: AK Group, 2003), 393.

⁶ Moeslim Abdurrahman, “*Ber-Islam Secara Kultural*”, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 150.

menilik sejarah awal perkembangan Islam di Indonesia, ajaran-ajaran Islam yang hadir telah banyak menerima akomodasi budaya lokal.⁷ Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain yang datang sebelumnya.

Bila dilihat hubungan antara Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang “Islamik”, yang dipengaruhi Islam.⁸

Tradisi besar (Islam) adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen, atau setidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah-hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam.

Tradisi kecil (tradisi lokal, *Islamicate*) adalah *realm of influence* kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (*great tradition*). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya

⁷ Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islam: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 6.

⁸ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 13.

yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat. Membicarakan Islam, lebih khusus lagi tentang warna, corak, dan karakter Islam di dalam dinamika ruang dan waktu tertentu pada hakekatnya adalah berbicara tentang bagaimana Islam direproduksi oleh lingkungan sosialnya.

Kenyataan membuktikan bahwa dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan banyak pakar, ditemukan berbagai corak dan karakter Islam pada berbagai tempat dengan berbagai macam coraknya. Clifford Geertz menemukan perbedaan corak Islam Maroko yang puritanis dan Islam Indonesia yang sinkretis. Lebih lanjut Geertz secara lebih khusus lagi membagi dalam beberapa varian yaitu, Abangan, Santri, dan Priyayi.⁹

Berbagai kategori dan variasi Islam yang telah dikenalkan oleh para pakar tersebut membenarkan proposisi bahwa fenomena sosio-kultural yang bernama Islam adalah fenomena yang eksistensinya sangat dipengaruhi lingkungan sosial. Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola panutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan

⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, ter. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 6.

tersebut kemudian yang menurut Mark Woodward melahirkan yang dinamakan “akulturasi budaya” antara budaya lokal dan Islam.¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat diambil pemahaman bahwasanya Islam sama sekali tidak menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa. Dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan *ijtihad* yang disebut ‘*urf*, yakni penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran dan hadits Nabi Saw.

B. Tradisi Lokal

Kata-kata tentang tradisi biasanya dimaksudkan untuk menunjuk suatu nilai, norma atau adat kebiasaan yang berbau lama. Suatu nilai, norma atau adat kebiasaan yang berbau lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu. Dalam ajaran Islam tradisi dikenal dengan kata ‘*Urf* yang secara terminology berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.

Sedangkan secara etimologi, *Al-‘urf* berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat; sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang,

¹⁰ Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: Printing Cemerlang, 1999), 76.

baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka. *Al-'Urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara', tidak ada perbedaan antara *al-'urf* dan adat istiadat.

Menurut Ahmad Arifi, tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah: tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat tradisi tersebut; menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya dan menciptakannya.

Dari definisi diatas, bisa disimpulkan bahwasannya sebuah tradisi/adat harus terbentuk dari sebuah perbuatan yang sering dilakukan orang banyak (masyarakat) dengan berbagai latar belakang dan golongan secara terus menerus, dan dengan kebiasaan ini, ia menjadi sebuah tradisi dan diterima oleh akal pikiran mereka. Dengan kata lain, kebiasaan tersebut merupakan adat kolektif dan lebih kusus dari hanya sekedar adat biasa karena adat dapat berupa adat individu dan adat kolektif. Adat berbeda dengan *ijma'*.

Adat kebiasaan lahir dari sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang yang terdiri dari berbagai status social, sedangkan *ijma'* harus lahir dari kesepakatan para ulama mujtahid secara khusus dan bukan orang awam. Di

karenakan adat istiadat berbeda dengan ijma' maka legalitas adat terbatas pada orang-orang yang memang sudah terbiasa dengan hal itu, dan tidak menyebar kepada orang lain yang tidak pernah melakukan hal tersebut, baik yang hidup satu zaman dengan mereka atau tidak. adapun ijma' menjadi hujjah kepada semua orang dengan berbagai golongan yang ada pada zaman itu atau sesudahnya sampai hari ini.

Macam-macam tradisi menurut para ulama' ushul fiqh terbagi menjadi tiga macam, antara lain adalah: 1) Dari segi objeknya dibagi menjadi dua yaitu: a.) *Al-'urf al-lafdzi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) adalah kebiasaan masyarakat dalam menggunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat. b.) *Al-'urf al-'amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan) adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat tertentu memakan makanan khusus atau meminum minuman tertentu dan kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus.

Contoh: kebiasaan masyarakat dalam berjual beli bahwa barang-barang yang di beli itu di antarkan kerumah pembeli oleh penjualnya, apabila

barang yang di beli itu berat dan besar, seperti lemari es dan peralatan rumah tangga lainnya tanpa di bebani biaya tambahan. 2. Dari segi cakupannya 'urf di bagi menjadi dua yaitu: a.) *Al- 'urf al- 'am* (kebiasaan yang bersifat umum) adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah. b.) *Al- 'urf al-khas* (kebiasaan yang bersifat khusus) adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu. 3. Dari segi keabsahannya dari pandangan syara' 'urf di bagi menjadi dua yaitu: a.) *Al- 'urf al-shokhih* (kebiasaan yang dianggap sah) adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan nash (ayat atau hadits), tidak menghilangkan kemaslakhatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka. b.) *Al- 'urf al-fasid* (kebiasaan yang dianggap rusak) adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'. Sebuah keteraturan di dalam hidup tentunya menjadi harapan yang selalu dipanjatkan oleh setiap manusia. Berangkat dari interaksi-interaksi tersebut diperlukan pedoman atau patokan, yang memberikan wadah bagi aneka pandangan mengenai keteraturan yang semula merupakan pandangan pribadi.

Berbicara agama Islam dengan kebudayaan, tentu merupakan pembahasan yang sangat menarik. Dimana Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam dan dalam kehadirannya di muka bumi, Islam berbaur dengan budaya lokal suatu masyarakat (*local culture*), sehingga

antara Islam dengan budaya lokal tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan melengkapi.

Dari sekian banyak nilai yang ditransformasikan nenek moyang kita, yang termasuk dalam sistem keagamaan adalah tradisi haul Mbah Zainal Abidin yang terdapat di Desa Tambak sumur, di desa inilah pelestarian terhadap salah satu warisan leluhurnya tetep bertahan. Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dan wujudnya masih ada sampai sekarang. Sebagaimana dikutip oleh Pramono secara ringkas menyatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini.¹¹ Adapun kebudayaan yang mengiringi tumbuhnya dan menyebarnya Islam keberbagai penjuru dunia. Dengan watak, keadaan geografis dan tatanan sosial yang ada maka melahirkan sejumlah definisi dari budaya atau kebudayaan itu sendiri.

Secara bahasa kata kebudayaan adalah merupakan serapan dari kata Sansekerta, "*Budayah*" yang merupakan jamak dari kata "*buddi*" yang memiliki arti "budi" atau "akal". Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang merupakan hasil dari keseluruhan system gagasan, tindakan, cipta, rasa dan karsa

¹¹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS 2005), 277.

manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.¹²

Berbicara masalah kebudayaan tidaklah mudah, sebab ada banyak perbedaan pendapat dari masing-masing tokoh dalam mendefinisikan kebudayaan. Berikut ini definisi-definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli.¹³ Menurut M. Jacobs dan B.J. Stern Kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian serta benda, yang kesemuanya merupakan warisan sosial.¹⁴ Menurut Koentjaraningrat Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁵

Menurut Clifford Geertz yang dikutip Nur Syam dalam bukunya menjelaskan bahwasanya pengertian kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Dalam hal ini Geertz memberikan contoh bahwasanya upacara keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat itu adalah merupakan sistem kognitif dan sistem makna, sedangkan sistem nilainya adalah ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan dalam melakukan upacara keagamaan.¹⁶

¹²Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-qur'an dan hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 22.

¹³Ibid., 29.

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid.

¹⁶Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), 91-92.

Dari berbagai gambaran para tokoh terkait kebudayaan, dapat dipahami bahwasanya kebudayaan itu adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan wujud dari kebudayaan tersebut adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi seni dan lainlainnya. Dari keseluruhan wujud kebudaya tersebut semuanya bertujuan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dalam antropologi budaya, dikenal macam-macam suku dan budaya dari berbagai daerah, salah satu dari suku tersebut adalah masyarakat suku Madura. Masyarakat Madura adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Madura dengan ragam dialeknya secara turun temurun. Suku Madura adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Madura. Secara geografis suku Madura adalah merupakan bagian dari Jawa, namun masyarakat suku Madura memiliki ciri khas yang sangat berbeda dari pada masyarakat Jawa pada umumnya, hal ini tampak pada bahasa yang digunakan dalam kesehariannya. Yang dikatakan suku Madura adalah masyarakat yang mendiami tanah Madura yang meliputi Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.¹⁷ Sumenep adalah merupakan ujung timur dari suku Madura yang

¹⁷ Samsul Ma'arif, *The History Of Madura*, (Yogyakarta: Araska, 2015), 22.

merupakan bekas kerajaan yang sangat berpengaruh pada masa kerajaan-kerajaan di Jawa (Mataram, Mojopahit, Kediri) dan yang lainnya.¹⁸

Kebudayaan Madura adalah kebudayaan masyarakat asli Madura yang telah berkembang semenjak masa prasejarah. Sebagai halnya suku-suku sederhana lainnya, budaya asli Madura ini bertumpu pada kepercayaan animisme dan dinamisme. Dasar pikiran dalam kepercayaan animisme dan dinamisme bahwa dunia ini juga didiami oleh roh-roh halus termasuk roh nenek moyang dan juga kekuatan-kekuatan (daya-daya) ghaib.¹⁹ Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling memengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan simbol. Agama adalah merupakan simbol yang menjadi lambang nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga memiliki nilai dan simbol agar supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol. Dengan kata lain, agama memerlukan kebudayaan. Namun keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi, dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Kebudayaan bersifat partikular, relatif, dan temporer.

Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi. Namun, tanpa kebudayaan, agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat. Di Madura, Khususnya di Kabupaten Sumenep, agama Islam

¹⁸ Kodiran, *Kebudayaan dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1976), 322.

¹⁹ Iskandar Zulkarnain, dkk., *Sejarah Sumenep* (Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2003), 23-28.

dan budaya yang ada di Sumenep adalah merupakan ajaran Islam yang berkembang dan berjalan selaras dengan kebudayaan masyarakat Sumenep.

C. Pemikiran Clifford Geertz tentang Islam dan Tradisi Lokal

Geertz menjelaskan bahwa Islam Jawa adalah Islam sinkretik yang merupakan campuran antara Islam, Hindu Budha dan Animisme.²⁰ Mengenai ciri-ciri umum Islam, Geertz menelusuri sejarah syari'at meskipun kurang menyebutkan pertumbuhan Sufisme. Ketika menggambarkan pesan Muhammad sebagai salah satu rasionalisasi dan simplifikasi yang esensial meskipun kurang menyebutkan pentingnya pengalaman mistik dalam teologi Islam mengenai ramalan. Dari sini bisa menyimpulkan bagi Geertz, Islam adalah suatu agama protestan dan bahwa perkembangan Sufisme mewakili suatu kontra pembaharuan.²¹

Berdasarkan penelitian Geertz di Maroko, bahwa Muslim Maroko memandang bahwa perjumpaan dengan Tuhan sebagai suatu pengalaman yang intens. Namun bagi mereka, kehidupan dalam perilaku keseharian sebagian besar tidak mencerminkan perilaku yang religious. Sebaliknya, di Indonesia,

²⁰ Vita Fitria, "*Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya*", Sosiologi Reflektif, Vol 7, No. 1 (Oktober, 2012), 63.

²¹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, 93-94.

pengalaman dengan Tuhannya mempunyai intensitas yang kecil, namun tingkat religiusitasnya jauh lebih luas.²²

Geertz juga berpendapat akan pentingnya membaca al-Qur'an, dalam istilahnya melagukan al-Qur'an dalam Islam Jawa. Tetapi banyak sarjana Barat gagal mengapresiasi sentralitas al-Qur'an dalam bentuk lisan dan penggunaannya dalam tradisi Islam. Tradisi Islam menganggap al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai tindakan wicara dan disebarkan secara lisan kepada komunitas Islam awal.²³

Tradisi lokal berangkat dari paradigma induktif tradisi leluhur.²⁴ Ketika Islam masuk ke Jawa, kedua paradigma tersebut bertemu, Islam bermotif dakwah (misi agama) dan tradisi lokal bermotif melestarikan tradisi leluhur. Keduanya saling tarik ulur dalam wujud akulturasi dan sinkretisasi. Manakala paradigma deduktif kitab suci yang berhasil menjadi pokok pegangan, maka disitu tradisi lokal beralih menjadi kekayaan budaya semata-mata. Sebaliknya, jika paradigma induktif tradisi leluhur yang masih dominan, maka disitu tradisi lokal bertahan menjadi budaya spiritual lokal.²⁵

Dengan adanya kenyataan bahwa masyarakat di Jawa terus mengalami perubahan, maka pandangan terhadap tradisi lokal berupa upacara kematian, antara lain tentu juga akan mengalami perubahan. Perubahan pandangan tersebut

²² Daniel I. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Munir dan M. Syukri, (Yogyakarta: Irchisod, 2011), 253.

²³ Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, 176-177.

²⁴ Romdon, *Kitab mujarabat, Dunia magi Orang Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), 55.

²⁵ Ibid., 62.

kiranya perlu diarahkan lewat dua jalur paradigma di atas. Di satu sisi sangat mungkin upacara kematian lokal Jawa tersebut akan bergeser menjadi kekayaan Budaya spiritual bagi pelaku-pelakunya.²⁶ Di satu sisi kekayaan budaya yang berupa upacara kematian ini merupakan kekayaan budaya yang dapat dipromosikan sebagai *local genius* masa lalu (harus diakui hal ini tentu berbau romantisisme budaya lokal), di sisi lain kekayaan budaya spiritual yang berupa upacara kematian tersebut untuk sementara dapat memberi kepuasan spiritual bagi pelaku-pelakunya.

Dalam perspektif Clifford Geertz, Abangan, Santri dan Priyayi, masing-masing merepresentasikan peran dan pengamalan keberagamaan yang sangat berbeda. Kelompok abangan, mempresentasikan sebagai kelompok yang secara konsisten mempertahankan kepercayaan-kepercayaan lokal yang telah menjadi tradisi sejak nenek moyang masyarakat Jawa, animisme. Sementara Santri, dianggap sebagai kelompok yang mampu merepresentasikan agama secara benar berdasarkan tatanan syariah. Karenanya Santri dianggap sebagai yang paling islami dalam struktur masyarakat Jawa. Sedangkan kelompok priyayi merepresentasikan tradisi mistik yang lebih diyakini sebagai warisan dari keagamaan Hindu dan Budha sebelum Islam. Ekstremnya, meski dianggap representasi kelompok beragama masyarakat Jawa yang paling Islami, santri pada kenyataannya masih sangat dipengaruhi oleh kekuatan kepercayaan hindu dan budha yang telah terlebih dahulu melekat pada kebudayaan masyarakat Jawa.

²⁶ Romdon. *Kitab mujarabat, Dunia magi Orang Islam-Jawa*, 95.

Variasi *Abangan*, bila mewakili sikap, menitikberatkan segi-segi animisme sinkretisme Jawa yang menyeluruh, dan secara luas berhubungan dengan unsur-unsur petani di antara penduduk. Istilah *abangan* oleh Clifford Geertz diterapkan pada kebudayaan orang desa, yaitu para petani yang kurang terpengaruh oleh pihak luar dibandingkan dengan golongan-golongan lain di antara penduduk.²⁷

Abangan masih menerapkan pola tradisi Jawa dalam kehidupan mereka. Salah satunya yaitu tradisi *slametan*. Tradisi *slametan* adalah tradisi yang dijalankan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, dan lain-lain semuanya itu memerlukan *slametan*. Yang memiliki hajat dalam *slametan* akan mengundang semua yang tinggal di sekitar seseorang yang punya hajat tersebut. Makna dari *slametan* adalah tak seorang pun merasa berbeda dari yang lain, tak ada seorang pun yang merasa rendah dari yang lain, dan tak ada seorang pun punya keinginan untuk memencilkan diri dari orang lain.

Jadi bolehlah disimpulkan bahwa varian agama *abangan* mengacu kepada bahasa sehari-hari disebut tradisi rakyat yang pokok, tradisi kaum tani. Inti ritual-ritualnya terdiri dari *slametan*, atau perjamuan untuk lingkungan tetangga, yang diadakan dengan tujuan agar *slamet*, yakni satu keadaan psikologis

²⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981), 20

tanpa gangguan-gangguan emosional. Dengan satu kompleks kepercayaan-kepercayaan tentang roh dan praktek penyembuhan, varian agama abangan mencerminkan pemberian tekanan pada aspek-aspek animisme dari sinkretisme Jawa secara keseluruhan.²⁸

Menurut Geertz, maka benarliah orang abangan menurut pengertian orang Jawa mengacu pada satu kategori sosial yang empiris, yakni mereka yang tidak melibatkan diri secara aktif dalam agama Islam, akan tetapi benar pula bahwa deskripsi Geertz mengenai soal itu agak menyesatkan, mungkin karena asumsinya bahwa tradisi abangan adalah identik dengan tradisi rakyat (*folk tradition*).

²⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, 20.

BAB III

RITUAL *MOLANG AREH* DI DESA RAGANG KECAMATAN WARU KABUPATEN PAMEKASAN

A. Profil Masyarakat Desa Reagang

1. Geografis

Desa Ragang merupakan satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Propinsi Jawa Timur, Adapun jarak Desa Ragang ini dari Kecamatan 19 Km dan dari kota kabupaten kira-kira 34 Km dengan luas wilayah 419. 909 H². Adapun batas-batas wilayah Desa Ragang, yaitu sebelah utara Desa Sana Laok, sebelah selatan Desa Bajur, sebelah barat Desa Tampojung, dan sebelah timur Desa Montornah. Desa Ragang termasuk desa yang dikelilingi oleh empat desa tersebut.¹

Desa Ragang merupakan dataraan rendah dengan suhu 30° C yang sebagian besar tanahnya terdiri dari tanah pemukiman dan pertanian. Sebagian wilayah Indonesia beriklim tropis, begitu juga dengan Desa Ragang yang terdiri dari dua musim, yaitu musim hujan yang biasa terjadi pada bulan Oktober sampai bulan Maret dan musim kemarau yang biasa terjadi pada bulan April sampai bulan September.² Adapun luas wilayah Desa Ragang menurut kegunaan tanah

¹ Dokumentasi profil Desa Ragang

² Ibid.

atau lahan adalah sebagai pertanian sawah luas 98, ladang 73,4, pertokoan/perdagangan 0,125, tanah wakaf 0,10, dan pemukiman 182,96.³

2. Keadaan Agama dan Pendidikan

Penduduk Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan seluruhnya beragama Islam dan tidak terdapat penduduk yang menganut agama lain atau kepercayaan tertentu. Selain itu di Desa Ragang ini nilai keagamaannya sangat kental yang sudah menjadi turun temurun. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di masa mendatang. Untuk mengatur tinggi rendahnya kemajuan suatu masyarakat adalah tergantung dari tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikannya yang dimiliki suatu masyarakat maka semakin baik pula tatanan kehidupan masyarakat tersebut. Selain terdapat beberapa pondok pesantren juga terdapat beberapa sarana pendidikan masyarakat, diantaranya taman kanak-kanak, SD/MI, SLTP/MTS, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi.⁴

3. Keadaan Ekonomi dan Adat Istiadat Kehidupan Beragama

Untuk menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat Desa Ragang mata pencaharian penduduk adalah berstatus petani 75%, karyawan swasta 10%, pegawai negeri 2%, dan pekerjaan lainnya 10%. Yang mana semua itu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut berkaitan dengan keadaan

³ Abd. Hamid, *Wawancara*, Ragang, 14 Juni 2016.

⁴ *Ibit.*

dan kondisi Desa Ragang yang banyak terdapat sawah dan ladang, keadaan tersebut dimanfaatkan untuk usaha pertanian dan cocok tanam khususnya tanaman pangan, namun pada musim kemarau sebagian besar para petani lebih senang menanam tembakau, sebaliknya pada musim hujan petani menanam padi.

Selain mata pencaharian yang berbeda-beda di Desa Ragang terdapat beberapa adat istiadat yang sering dilakukan oleh masyarakat desa, diantaranya.⁵

1) Upacara Kematian, diadakan untuk mendoakan orang yang meninggal dunia dengan dihadiri banyak orang, biasanya dilaksanakan pada hari pertama sampai hari ke tujuh, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari. 2) Upacara Perkawinan, diadakan untuk memeriahkan perkawinan setelah akad nikah berlangsung. 3) Upacara Tingkepan, bertujuan untuk mendoakan keselamatan ibu serta bayi yang dikandung, dan merupakan ungkapan kegembiraan akan hadirnya seorang anak, pada saat kandungan berusia tujuh bulan. 4) Maulid Nabi, diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, biasanya dilaksanakan di tengah-tengah perkampungan, masjid atau musholla.

Sebagaimana telah penulis paparkan di atas bahwa keseluruhan masyarakat Desa Ragang beragama Islam dan mayoritas banyak yang memiliki pemikiran-pemikiran baik tentang agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh kelompok remaja, bapak-bapak, dan ibu-ibu. Seperti Diskusi atau kajian keagamaan yang diadakan oleh remaja masjid pada setiap bulan, Kelompok yasinan bapak-bapak pada malam

⁵ Maimun, *Wawancara*, Ragang, 24 Juni 2016.

jum'at, dan Pengajian rutin satu minggu sekali yang diadakan oleh ibu-ibu

disetiap dusun

B. Asal-Usul Tradisi *Molang Areh*

Tradisi ritual *molang areh* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan kurang lebih sejak tahun 1870-an sampai sekarang. Dan keberadaannya terbentuk secara turun temurun, dalam artian tradisi ini telah dilaksanakan oleh nenek moyang terdahulu kemudian dilanjutkan oleh keturunannya.⁶ Menurut salah satu warga bahwa tradisi ritual *molang areh* sudah ada setelah Walisongo menyebarkan agama Islam ke pulau Madura dan merupakan tradisi dari nenek moyang terdahulu. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan warga desa Ragang meliputi tradisi kehamilan, tradisi pernikahan, tradisi khitanan, tradisi kematian, dan tradisi ziarah kubur.

Dalam melaksanakan tradisi kehamilan, biasanya warga melakukan

slametan empat bulanan. Slametan empat bulanan adalah slametan yang dilakukan untuk wanita hamil yang berusia empat bulan. Warga percaya bahwasannya saat itu di tiupkan ruh pada sang bayi, makanya diadakan slametan empat bulanan yang bertujuan supaya bayi dalam kandungan dalam keadaan baik-baik saja. kemudian tingkeban, tingkeban merupakan slametan yang dilakukan untuk wanita usia kehamilannya memasuki bulan ke-7. Setelah itu

⁶ Nasir, Sumiati, *wawancara*, Ragang, 20 Juni 2016.

terdapat tradisi *molang areh*, dimana tradisi ini adalah upacara ritual yang diadakan untuk bayi yang berusia 40 hari, terdapat kebiasaan pada tradisi tersebut keluarga bayi menyembelih hewan kambing.⁷

Selanjutnya adalah tradisi kematian, di dalam Peristiwa kematian melahirkan kegelisahan dari keluarga yang masih hidup kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Kegelisahan itu bermuara pada pertanyaan apakah anggota keluarga yang sudah mendahului itu akan bernasib baik di akhirat sehingga kebahagiaan dapat dirasakan, berangkat dari pertanyaan tersebut masyarakat desa Ragang memutuskan untuk menyelenggarakan tahlil sebagai do'a bagi kerabat yang meninggal dan dipandang sebagai salah satu bakti dari keluarga yang ditinggal.

Aktivitas tahlil yang dikaitkan dengan hitungan hari hanyalah untuk mengingat peristiwa kematian, sedangkan do'a tersebut sampai atau tidak dan bermanfaat atau tidak bukanlah urusan kita, melainkan urusan Tuhan. Serta pemikiran masyarakat yang beranggapan daripada setelah kematian tidak ada kegiatan apapun maka dari itu diadakan slametan dan menjadi tradisi menyediakan makanan. Biasanya warga melakukannya seminggu penuh sampai tujuh hari, hari ke-40, hari ke-100, hari ke-1000. Tetapi jika yang meninggal orang yang ekonominya biasa saja orang melakukannya sampai 7 hari meninggalnya Almarhum/mah.

⁷ Naliyah, *Wawancara*, Ragang, 27 Juni 2016.

Ketika ada tradisi kematian, masyarakat sekitar akan berkumpul di rumah salah satu warga yang mengadakan tradisi untuk membaca yasin dan tahlil.

Pembacaan yasin dan tahlil sendiri dapat menambah kebiasaan beribadah, dengan suatu pengharapan meminta pertolongan kepada Tuhan supaya mendapat ampunan dari siksa kubur bagi yang meninggal, meminta pertolongan supaya desa yang mereka tempati dalam keadaan aman serta dalam lindungan Allah SWT. Dalam tradisi ini disajikan hidangan untuk menjamu tamu atau menghormati tamu undangan, karena hal itu sudah menjadi tradisi. Tujuan penyajian hidangan adalah untuk bersedekah, akan tetapi juga tidak dianjurkan untuk berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan.

Adapun tujuan dilaksanakannya upacara ritual *molang areh* tersebut bertujuan untuk rasa syukur atas dilahirkan bayi tersebut dan menghilangkan kesialan, baik yang menimpa si bayi maupun keluarga bayi khususnya orang tua perempuan yang telah melahirkan. Dari penuturan bapak Kyai setempat, dalam tradisi ritual *molang areh* juga sangat relevan dengan nilai-nilai Islam, yaitu ritual tersebut menjadi ajang silaturahmi menjalin ukhuwah islamiyah antar keluarga dan tetangga. Dalam hal ini tradisi keagamaan seperti tradisi *molang areh* merupakan realitas makhluk untuk mengetahui eksistensi Tuhannya. Tradisi yang dilakukan masyarakat merupakan cermin awal sebagai sebuah bentuk kesadaran sekaligus pengakuan pasrah kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan menggapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup.

Tradisi ritual *molang areh* bisa dikatakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang dilaksanakan sesuai dengan tradisi masyarakat. Hal ini mengisyaratkan adanya kekuatan lokalitas yang kental dalam tradisi masyarakat, maka tradisi tersebut perlu dilestarikan sebab terkadang masyarakat modern telah banyak lupa akan nilai-nilai tradisi yang ada dalam masyarakat. Dalam tradisi ritual *molang areh* masyarakat akan semakin tahu makna ritual yang kaya akan nilai-nilai Islam.⁸

C. Pelaksanaan Ritual *Molang Areh*

Masyarakat Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan melaksanakan ritual *molang areh* ketika bayi berusia 40 hari. Dimana 40 hari merupakan umur bayi yang dianggap sudah bisa beradaptasi, dan ubun-ubun bayi dianggap sudah kuat sehingga bayi yang berumur 40 hari wajib dibersihkan dan digunting sedikit rambutnya agar semua kotoran yang menempel pada bayi khususnya rambut bayi bisa hilang, bersin, dan menjadi suci. Selain itu 40 hari merupakan hari sucinya dari ibu bayi. Berikut adalah tahap pelaksanaan upacara ritual tersebut:

1. Persiapan Ritual *Molang Areh* Sehari Sebelum Pelaksanaan Di Mulai.

Persiapan ritual ini, biasanya yang mempunyai hajat mengundang tokoh-tokoh masyarakat serta para warga untuk hadir pada acara ritual yang akan diselenggarakan. Salah satu warga yang mempunyai hajat ritual

⁸ Mura'i, *Wawancara*, Ragang, 27 Juni 2016.

berbelanja menyiapkan kebutuhan alat-alat yang akan dipakai untuk acara ritual *molang areh*. Keesokan harinya sebelum ritual dilaksanakan para saudara dan tetangga berdatangan untuk membantu memasak makanan yang akan disajikan pada saat hari pelaksanaan ritual. Ketika acara akan dimulai, tuan rumah di bantu oleh para tetangga ataupun saudara untuk menggelar persiapan lainnya. Seperti, tikar dan menyiapkan sound system yang akan dipakai ketika acara ritual dilaksanakan.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritual *Molang Areh*

Waktu pelaksanaan ritual *molang areh* di tentukan oleh tuan rumah. Biasanya acara ritual di laksanakan pada hari-hari tertentu. Seperti, hari kamis menjelang malam jum'at dan hari minggu menjelang malam senin. Karena menurut masyarakat Ragang hari tersebut merupakan hari yang baik. Sedangkan tempat pelaksanaan upacara ditempatkan di rumah warga yang mempunyai hajat ritual *molang areh*.⁹

3. Prosesi Ritual *Molang Areh*

Prosesi dalam ritual *molang areh* mempunyai empat tahapan, yakni pembukaan, tawasul, pembacaan khotmil Qur'an, solawat nabi atau membaca barzanji dan tahlil, penutup yang disertai dengan do'a, kemudian setelah acara di tutup dengan do'a tuan rumah memberikan makanan ringan atau cemilan serta sedekah yang di bawa pulang.

⁹Rasyidi, Fatimah, *Wawancara*, Ragang, 30 Juni 2016.

Prosesi yang Pertama adalah Pembukaan, dimana pembukaan merupakan prakata dari pemimpin ritual, dalam hal ini adalah Kyai setempat yang dimintai kepercayaan oleh tuan rumah. Adapun isi pembukaannya adalah penyampaian maksud serta tujuan tuan rumah mengadakan ritual, seperti: Assalamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh Alhamdulillah... kita semua masih diberikan nikmat berupa kesehatan oleh Allah sehingga kita bisa berkumpul dalam acara ini, adapun maksud serta tujuan dilaksanakan ritual ini adalah untuk rasa syukur atas kelahiran bayi..., mudah-mudahan dengan dilaksanakan ritual ini si bayi menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan agama (Islam) dan semuanya menjadi lancar dan baik-baik saja, baik terhadap keluarga dan si bayi. Amin...

Prosesi yang Kedua adalah membaca Tawassul, Tawassul adalah membaca surat al-Fatihah yang kemudian ditujukan kepada sosok tertentu yang diagungkan atau dihormati. Adapun pembacaan tawassul tersebut adalah ditujukan kepada Nabi Muhammad, Syeikh Abdul Qadir Jaelani, Wali Songo, Keluarga yang sudah meninggal dunia serta maksud dan tujuan dari tuan rumah. Adapun pelafalan dari tawassul seperti: Ilahadratinnabiyyil musthafa Muhammadin SallaLLahu 'alaihi wassallama, al-Fatihah....

Kepada Nabi yang terpilih Nabi Muhammad SAW al-Fatihah... Kemudian kepada Syeikh Abdul Qadir Jaelani r.a, kepada wali sanga kemudian kepada shuhada' dan orang-orang shalih dan kemudian kepada ahli kubur dari kaum muslimin dan muslimat dan kepada kaum mukmin laki-laki

dan mukmin perempuan, al-Fatihah... Semoga segala hajat dari keluarga yang melaksanakan ritual *molang areh* terlaksana dengan lancar tanpa hambatan apapun al-Fatihah...

Prosesi yang Ketiga adalah Pembacaan khotmil Qur'an, solawat nabi atau membaca barzanji dan Tahlil; pembacaan khotmil Qur'an dilaksanakan oleh para tamu undangan yang dipimpin oleh Kiyai setempat. Setelah pembacaan khotmil Qur'an selesai dilanjutkan dengan pembacaan solawat nabi atau barzanji. Pembacaan barzanji ini diawali bacaan shalawatan yang dipimpin oleh Kyai sekaligus diikuti oleh para tamu undangan. Secara bergantian, mereka membaca puja-pujian kepada silsilah dan sejarah kehidupan nabi ditengah acara ini, terdapat mahallul qiyam di mana seluruh peserta upacara berdiri.

Ketika upacara dimulai maka dilakukan pemotongan rambut terhadap bayi, setiap orang yang melakukan ritual *molang areh* wajib meniup ubun kepala bayi agar bayi menjadi kuat (baik jasmani maupun rohani) dengan di iringi bacaan shalawat nabi dengan penimangan bayi bergantian orang, dan menaruh air dalam mangkok yang berisi bedak bubuk dan bunga tujuh rupa lalu ditetaskan sedikit demi sedikit kepada badan bayi yang memang sudah dijadikan alat untuk ritual *molang areh*.¹⁰ Dan yang Keempat atau yang terakhir adalah Penutup dan Do'a. Do'a dibaca oleh pemimpin ritual upacara adalah sebagai berikut:

¹⁰ Abd Kholiq, *Wawancara*, Ragang, 28 Juni 2016.

Allahumma shalli ‘ala sayyidina Muhammaddin wa ‘ala ali Muhammaddin wa ‘ala Abdulillah Rabbil ‘alamin, Allahummaghfir lil muslimin wal muslimat, wal mukminin wal mukminat al-ahyaai minhum wa amwat, Allahumma inna nas’aluka salaamatan fid-dini. Wa’afiyatan fi-Al-jasadi waziyadatan fi-‘ilmi wa barakatan fi-rizqi wa taubatan qablal-mauti warahmatan ‘indal-mauti wa maghfiratan ba’dal-maut. Allahumma hawwin ‘alaina fi-sakaratil mauti wan-najata minan-nari wal-‘afwa ‘indal-hisab. Rabbana la tuzigh quluubana ba’da idzhadaitana wahablana mil-ladunka rahmatan innaka antal wahhabu. Rabbana atina fid-dunya hasanataw wa fil-akhirati hasanataw waqina ‘adzaban-nari.

Setelah acara di tutup dengan do’a, sang tuan rumah membagikan makanan dalam piring untuk dinikmati para tamu untuk merilekskan setelah runtutan panjang acara upacara yang sudah dijalani. Tidak berselang lama sang tuan rumah membagikan makanan (berkat) dengan tujuan sedekah yang diberikan kepada para tamu untuk di bawa pulang. Maksudnya tidak lain adalah berterima kasih karena sudah mau meluangkan waktunya untuk mendo’akan anak yang baru dibacakan ritual tersebut.¹¹

¹¹ Ahmad Baidawi, *Wawancara*, Ragang, 30 Juni 2016.

BAB IV

ANALISIS RITUAL *MOLANG AREH*

A. Prosesi Pelaksanaan Ritual *Molang Areh*

Terdapat suatu aspek solidaritas primordial dari tradisi ritual *molang areh* adalah adat istiadat yang secara turun temurun dilestarikan oleh kelompok-kelompok masyarakat. Hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat bisa disimpulkan bahwa tradisi ritual *molang areh* prosesi pelaksanaan yang di dalamnya diisi dengan tahlil, hotmil Qur'an, dan solawatan.

Pelaksanaan upacara ini dilakukan bersama tokoh-tokoh agama desa Ragang seperti Kyai, dan masyarakat setempat yang sudah di undang oleh tuan rumah. Ini sangat relevan dengan teori Geertz yang mengatakan Tuan rumah mengundang para tetangga, tokoh agama dan masyarakat luas. Makanan yang di hidangkan di letakkan di depan para tamu undangan untuk di berkati oleh tokoh agama dengan membaca beberapa ayat Al-Quran, do'a-do'a yang berbahasa arab. Biasanya Selamatan juga sering diisi dengan dzikir dan pembacaan kalimat syahadat dan tidak lupa juga dengan mantra Jawa.¹ Sedangkan tempat untuk menyelenggarakan upacara yaitu di rumah warga yang mempunyai hajatan ritual *molang areh*.

Persyaratan yang dilakukan dalam menjalankan ritual *molang areh* diantaranya, Hidangan makanan untuk para peserta yang hadir dalam ritual

¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 11.

molang areh. Bahan makanan harus ada daging sapi, telur, ayam dan harus berkuah. Semua makanan yang dihidangkan direbus dan diberi bumbu dengan racikan bawang merah, bawang putih, marica, kunyit, kemiri dan jahe. Makna dari hidangan tersebut mengandung makna hubungan manusia dan masyarakat adalah penting untuk menjaga kerukunan, keharmonisan dan menjaga keseimbangan sosial serta untuk kebersamaan dan rasa bentuk syukur.

Ritus *religious* orang Jawa adalah selamatan, suatu prosesi ritual yang sering dilakukan dengan perjamuan makan sebagai syarat dalam pelaksanaan tersebut.²

Bedak bubuk sebagai alat upacara yang dicampur dengan air putih ditaruh di dalam mangkok dan diteteskan kepada bayi oleh peserta ritual secara bergantian. Bertujuan untuk supaya bayi tetap wangi dan bersih. Buah-buahan Berbagai macam buah-buahan yang disugukan dalam ritual *molang areh* diantaranya, semangka nanas, apel, pisang dan jeruk. Mengandung makna tersendiri yaitu diharapkan bayi yang di ritual selamat dan mudah dalam rezeki.

Bunga tujuh rupa diletakkan disamping bayi, bunga itu terdiri dari bunga pandan, bungan melati, bunga mawar dan bunga matahari. Bertujuan agar bayi yang dikahirkan menjadi cantik bagi bayi perempuan dan tampan bagi bayi laki-laki. Berkat untuk para peserta yang hadir, berkat ini diberikan oleh tuan

² Wahyana Giri, *Sajen & Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2009), 14.

rumah setelah upacara selesai sebagai rasa hormat sudah hadir dan meluangkan waktunya untuk melaksanakan ritual terhadap bayi yang dilahirkan.

Dengan teori yang telah dikemukakan oleh Clifford Gertz tentang upacara ritual yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan dan sebuah simbol dari proses kognisi, yang berarti sebuah objek memperoleh sebuah konotasi (pengertian tambahan) diluar dari kegunaannya. Teori ini sangat relevan, sebagaimana dengan pemaparan Abd Kholiq prosesi pelaksanaan upacara ritual *molang areh* dilakukan masyarakat desa Ragang dengan bentuk rasa syukur telah diberikan seorang bayi yang sehat dan sempurna dalam kehidupan keluarga. Setiap orang yang melakukan upacara tersebut meniup ubun-ubun bayi yang diiringi dengan bacaan solawat dan ditetaskan air yang berisi bedak bubuk, bunga tujuh rupa sebagai sebuah simbol dari upacara ritual *molang areh*.

B. Makna Ritual *Molang Areh*

Di dalam tradisi ritual *molang areh* mempunyai nilai-nilai ibadah. Nilai ibadah itu di antaranya membaca ayat-ayat al-Qur'an, membaca tahlil, membaca kalimah Thoyyibah, do'a dan dzikir, tahlil juga mengandung nilai ibadah sosial dengan dilaksanakan secara bersama-sama. Makna tradisi ritual *molang areh* adalah merupakan suatu yang tidak nampak, tetapi yang utama adalah berdzikir, bersolawat dan mengajak masyarakat untuk selalu mengingat Allah serta

mengandung makna sosial yakni dengan berkumpulnya keluarga, tokoh masyarakat, dan tetangga, jalinan *ukhuwah islamiyah* terjalin dengan baik.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan salah satu warga yang melakukan upacara ritual bisa disimpulkan dengan istilah Tasyakuran, tasyakuran merupakan bentuk rasa syukur setiap kali mendapatkan sesuatu yang berlebih. Makna dari tasyakuran sendiri berterima kasih kepada Allah karena telah memberi bayi yang sehat, sempurna, dan menggembirakan terhadap keluarga.

C. Pandangan Masyarakat tentang Ritual *Molang Areh*

Kehadiran anak bagi pasangan suami istri merupakan hal yang sangat didambakan. Anak diibaratkan sebagai belahan jiwa, permata hati, dan perhiasan keluarga, serta anak juga sebagai pelipur lara dan penghibur hati kehidupan manusia, sekaligus menjadi penerus perjuangan dan keberadaan sejarah kehidupan manusia. Untuk kehidupan bahtera keluarga tidak akan lengkap apabila belum dikaruniai anak. Hal ini yang menyebabkan suami istri beserta pihak keluarganya akan berusaha dengan berbagai cara baik pengobatan medis maupun non medis (pengobatan alternatif) agar terjadi kehamilan.

Setelah kehamilan tiba mereka pun akan menyambut kehamilan dan kelahiran bayi tersebut dengan melakukan berbagai usaha agar sang anak terlahir sempurna baik fisik (jasmani) maupun rohaninya (spiritulnya). Sehingga di beberapa masyarakat terutama masyarakat Jawa banyak yang melakukan bentuk-bentuk tradisi mistimisme (tradisi kejawen) sebagai bentuk spiritualitas

menyambut kedatangan anak dengan besar harapan terlahir dalam keadaan sehat, sempurna dan selamat. Dalam tradisi Upacara ritual *molang areh* merupakan upacara syukuran atau slametan bayi karena sudah terlahir dengan selamat, sempurna, dan sehat. Dan untuk menguatkan bayi menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, agama, dan bangsa

Masyarakat melakukan upacara ritual *molang areh* saat bayi berusia 40 hari, karena bayi dianggap sudah kuat dan bisa beradaptasi. Pelaksanaan tersebut tidak dilakukan dengan waktu sembarang akan tetapi pada hari baik, yakni hari minggu menjelang malam senin dan hari kamis menjelang malam jum'at, karena hari tersebut adalah hari yang mulia. Upacara ini bertujuan untuk memohon kepada yang kuasa atas keselamatan ibu dan bayi yang dilahirkan serta terdapat perlengkapan-perengkapan yang mempunyai makna dan simbol diadakannya upacara ritual *molang areh* ini. Ritual tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai Jawa, hal ini dapat diketahui dengan busana dan perlengkapan lainnya, akan tetapi selain nilai-nilai Jawa terdapat ajaran Islam yang masih menyertai pelaksanaan upacara tersebut.

Kebudayaan digambarkan sebagai sebuah pola makna-makna (*pattern of meaning*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu.³ Geertz melihat agama sebagai fakta budaya saja, bukan semata-mata sebagai ekspresi kehidupan

³ Daniel I. Pals, *Seven Theories of Religion*, 342.

sosial atau ketegangan ekonomi (meskipun hal ini juga diperhatikan). Melalui ide, simbol, ritual dan adat kebiasaan, dia menemukan adanya pengaruh agama dalam setiap celah kehidupan di Jawa.⁴

Apabila dilaksanakan lebih baik dengan harapan melalui upacara-upacara yang dilaksanakan dapat menciptakan kebaikan pada ibu dan anak yang dilahirkan, seperti tujuan tradisi yang dijelaskan diatas. Bila tidak dilaksanakan tidak akan apa-apa, maksudnya tidak akan berpengaruh buruk terhadap keduanya. Sedikitnya secara sosial ada aspek yang berpengaruh yaitu melatih suka memberi pada orang lain sejak bayi, belita, remaja dan sampai tua. Masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut bermaksud untuk melakukan permohonan pada Tuhan karena sudah mengkaruniakan keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan pada bayi dan keluarga baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa ritual *molang areh* dapat dilakukan dan tidak mengganggu nilai keimanan dalam Islam sebagai pengungkapan perwujudan rasa syukur, acara upacara ini juga bertujuan memohon keselamatan pada bayi dan ibu yang telah mengandung selama 9 bulan atau 10 bulan lamanya sehingga bayi terlahir sehat dan sempurna.

Menurut penulis berbagai variasi Islam yang telah dikenalkan oleh para ilmuwan, bahwa fenomena sosio-kultural adalah fenomena yang kenyataannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Ajaran-ajaran Islam telah menjadi pola

⁴ Vita Fitria, “*Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya*”, Sosiologi Reflektif, 60.

panutan masyarakat. Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Dalam sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan tersebut kemudian melahirkan akulturasi budaya, antara budaya lokal dan Islam, dalam pandangan Geertz disebut Sinkretis.

Pandangan Geertz Simbol-simbol yang dimiliki manusia terdapat suatu golongan yang merupakan suatu sistem tersendiri yang dinamakan sebagai simbol-simbol suci yang bersifat normatif dan mempunyai kekuatan yang besar dalam pelaksanaan sanksi-sanksinya disebabkan simbol-simbol suci tersebut merupakan etos (*ethos*) dan pandangan hidup (*world view*) unsur hakiki bagi eksistensi manusia dan juga karena simbol-simbol suci terjalin dalam simbol-simbol lain yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang nyata. Seperti halnya pendapat KH. Nasir dan KH. Maimun sebagai tokoh agama, yang menyatakan bahwa tradisi ritual *molang areh* dapat dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait dalam ritual tersebut. Dan merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya ritual *molang areh* ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta besredekah kepada orang-orang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan seluruh hasil penelitian baik ditinjau secara teoritis maupun secara praktis. Hasil penelitian tersebut, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Prosesi pelaksanaan tradisi ritual *molang areh* dilakukan oleh masyarakat Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan pada bayi berusia 40 hari, yang dianggap sudah kuat dan bisa beradaptasi dengan masyarakat. Dalam ritual ini meliputi membaca tahlil, khotmil Qur'an, solawatan/barsanji, mengunting sedikit rambut bayi dan meniup ubun-ubun bayi secara bergantian dengan diiringi solawat nabi. Dilakukan penimangan oleh keluarga di tempat yang sudah dijadikan alat untuk upacara ritual *molang areh*. Disamping bayi juga ditaruh air dalam mangkok yang berisi bedak bubuk dan bunga tujuh rupa lalu diteteskan kepada badan bayi agar bayi tetap cantik dan tampan, juga sebagai pengharum dan pewangi. Terakhir, dibacakan do'a dan dilanjutkan dengan ramah tamah makan bersama.
2. Makna tradisi ritual *molang areh* adalah *pertama*, berzikir atau mengajak masyarakat untuk selalu mengingat Allah. *Kedua*, mengandung makna sosial dengan berkumpulnya keluarga, tetangga, masyarakat dengan itu *ukhuwah*

islamiyah terjalin dengan baik. *Ketiga*, merupakan bentuk rasa syukur setiap kali mendapatkan sesuatu yang berlebih. Maka berterimakasih kepada Allah SWT karena telah memberi bayi yang sehat, sempurna, dan menggembirakan terhadap keluarga.

3. Pandangan masyarakat tentang tradisi ritual *molang areh* bahwa masyarakat memandang melaksanakan upacara tersebut bermaksud untuk melakukan permohonan pada Tuhan sudah mengkaruniakan keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan pada bayi dan keluarga baik di dunia maupun di akhirat. Tradisi ritual *molang areh* dapat dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait dalam ritual. Dan merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya ritual ini masyarakat bersedekah kepada orang-orang.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menganggap perlu untuk mencantumkan beberapa saran dalam penulisan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pemerintah setempat hendaknya dapat melestarikan tradisi upacara ritual *molang areh*, karena dalam upacara tersebut terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan cermin yang mampu memberikan akses positif terhadap perilaku masyarakat dalam aktifitas sehari-hari dan sekaligus sebagai upaya melestarikan tradisi daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.

2. Sebagai pelajar ilmu agama, hendaknya tidak semena-mena menghukumi tradisi ritual ini sebagai tradisi yang tidak mempunyai asal usul yang benar dan nilai-nilai Islam, namun beranggapan hal itu merupakan kekayaan alam budaya Indonesia.
3. Sebagai orang Islam hendaknya tidak memandang tradisi ini sebagai tindakan yang menyimpang dari ajaran Islam, karena pelaksanaan tradisi ritual ini mengandung makna dan didominasi oleh nilai-nilai Islam.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, maka kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan. Dan penulis berharap semoga apa yang sudah dipersembahkan akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Ber-Islam Secara Kultural*, *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- AG, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal. Potret Dari Cirebon*. terj. Suganda. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Depertemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Syamil Cipta Media. 2005.
- Fauzan Almanshur & M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fitria, Vita. "Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya". *Sosiologi Reflektif*. Vol 7, Nomor 1. Oktober. Jogjakarta 2012.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic. 1973.
- Giri, Wahyana. *Sajen & Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2009.
- Hasanah, Hanik Mahmudah. "Upacara Adat Kelahiran di Desa Bibak Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun", Skripsi tidak ditebitkan (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 1998.
- HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sejarah Wahdah Islam: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Kodiran. *Kebudayaan dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 1976.
- Kuntowioyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Ma'arif, Samsul. *The History Of Madura*. Yogyakarta: Araska, 2015.

- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama: Kritik Teori Teori Agama Kontemporer*. terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group, 2003.
- Muftiyatin Arifah, <http://www.kompasiana.com> “mengenal kesenian dan kebudayaan madura”, (Senin, 18 Maret 2016)
- Muthahhari, Murtadha. *Masyarakat dan Sejarah*. Bandung: Mizan, 1986.
- Notowidagdo, Rohiman. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-qur'an dan hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Pals, Daniel I. *Seven Theories of Religion*. terj. Inyik Ridwan Munir dan M. Syukri. Yogyakarta: Irchisod, 2011.
- Romdon. *Kitab mujarabat, Dunia magi Orang Islam-Jawa*. Yogyakarta: Lazuardi, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syafaq, Hammis et.al. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007.
- Untoro, Slamet. “Tradisi Upacara Khataman Nepton: Studi Tentang Peringatan Hari Kelahiran Di Desa Treko Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang”, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Wibisono, Dermawan. *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa*. Yogyakarta: Printing Cemerlang, 1999.

Zulkarnain, Iskandar dkk. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2003.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id